

## KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) UNTUK PENGEMBANGAN DESA WISATA KAMPUNG TENUN MASALILI KECAMATAN KONTUNAGA

Nur Fidia<sup>1</sup>, Risma Handayani<sup>2</sup>, Nurfatimah<sup>3</sup>

Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar

<sup>1</sup>Email : [fidianur071@gmail.com](mailto:fidianur071@gmail.com)

### ABSTRAK

*Kabupaten Muna tidak hanya di titik beratkan pada objek wisata yang telah dikenal masyarakat luas saja namun ada alternatif andalan lainnya yang mulai dikembangkan yaitu desa wisata dengan potensi alam, seni dan budayanya. Namun dalam pengembangannya desa wisata tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal terutama dalam aspek ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi pengembangan wisata Desa Wisata Kampung Tenun Desa Masalili dengan konsep berbasis masyarakat, dan menganalisis strategi pengembangan desa wisata berbasis Masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dan wawancara responden di desa Masalili. Berdasarkan tingkat ketercapaian seluruh indikator diatas, dapat dikatakan bahwa konsep *Community Based Tourism* dapat dikembangkan pada Desa Kampung Tenun Masalili, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna. Metode Analisis data Miles dan Hurbeman sebagai perumusan strategi pengembangan desa wisata. Hasil penelitian pengembangan desa wisata Kampung Tenun Masalili dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dapat di kembangkan di desa Masalili dengan model *capacity building* yang mengutamakan tiga strategi pengembangan yaitu penguatan usaha ekonomi masyarakat lokal, penguatan kelembagaan, dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan SDM lokal.*

**Kata Kunci** : *Community Based Tourism* (CBT), Desa Wisata, Kampung Tenun

### A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki pesona alam, adat dan budaya tersendiri. Potensi wisata alam dan budaya dapat dieksplorasi secara optimal dengan berbagai pendekatan pembangunan serta kebijakan ekonomi dan sosial. Potensi wisata alam dan budaya tersebut dapat dikembangkan melalui desa wisata. Sesuai RPJMN 2020-2024, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menargetkan sebanyak 244 desa wisata dan 71.381 desa digital, tersertifikasi sebagai desa wisata mandiri pada 2024. Jika ditambahkan, total tempat wisata berupa desa wisata di Indonesia semakin bertambah ribuan. Berdasarkan Statistik Potensi Desa 2018, Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Indonesia memiliki jumlah total 7.275 desa wisata yang tersebar di seluruh provinsi. Adapun Jawa Timur kemudian Jawa Tengah menjadi provinsi dengan desa wisata terbanyak melebihi 1000 tempat.

Pengembangan desa wisata akan menciptakan lapangan kerja dan juga meningkatkan perdagangan produk-produk khas daerah, yang pada akhirnya

berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat desa. Memungkinkan pengembangan potensi desa yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan masing-masing guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa. Kabupaten Muna memiliki banyak potensi wisata baik wisata bahari, wisata alam maupun wisata budaya. Pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Muna tidak hanya di titik beratkan pada objek wisata yang telah dikenal masyarakat luas saja namun ada alternatif andalan lainnya yang mulai dikembangkan yaitu desa wisata dengan potensi alam, seni dan budayanya. Namun dalam pengembangannya desa wisata tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal terutama dalam aspek ekonomi. Tercatat dalam BPS Kabupaten Muna PDRB per kapita masyarakat Muna masih di bawah jauh PDB nasional sebesar Rp 62 juta. Juga masih di bawah PDRB per kapita Sulawesi Tenggara sebesar Rp 52,29 juta. PDRB per kapita Kabupaten Muna masih yang tergolong rendah di Sulawesi Tenggara. Muna berada di urutan empat terendah dan hanya lebih tinggi atas Muna Barat, Buton Tengah dan Buton Selatan.

Salah satu kecamatan dengan potensi wisata yang potensial adalah kecamatan Kontunaga yaitu Desa Masalili. Desa Masalili merupakan salah satu desa dari tujuh desa yang ada di Kecamatan Kontunaga. Desa Masalili ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah daerah dan Dewan Kerajinan Daerah Sulawesi Tenggara pada tahun 2020. Dengan konsistensi masyarakat desa Masalili dalam memproduksi kain tenun, pada tahun 2016 Desa Masalili telah dicanangkan sebagai kampung tenun berdasarkan SK Bupati Muna Nomor 294 tanggal 10 Maret 2017. Desa Masalili juga menjadi binaan Bank Indonesia dalam upaya pengembangan produk UMKM di Sulawesi Tenggara.

Potensi desa wisata di Desa Masalili dengan objek wisata alam, seni dan budaya yang berupa puncak Masalili dan tenun khas Muna yang pada tahun 2019 terus mendapat perhatian dari pemerintah desa dan daerah. Adanya dua potensi wisata yang dimiliki oleh desa Masalili, pada tahun 2020 Bupati Muna, LM. Rusman Emba, beserta birokrasinya telah meresmikan desa Masalili sebagai desa wisata dalam rangka mewujudkan visi Mai Te Muna yaitu membangun Kabupaten Muna melalui gerbang pariwisata dengan mengandalkan kearifan lokal masyarakat dan keindahan alam di desa Masalili. Dengan kata lain desa Wisata Masalili memiliki dua ikon pariwisata yaitu wisata alam (Puncak Masalili) dan wisata budaya (Tenun Muna).

Objek wisata puncak Masalili merupakan wisata alam yang menampilkan keindahan bentang alam dari ketinggian kurang lebih 350 meter di atas permukaan laut ini tampak jelas Kota Raha, hingga seluruh wilayah kabupaten Muna selain itu terdapat gugusan pegunungan yang tampak seperti rak telur kecil memberikan kesan yang menarik untuk berswafoto. Selain itu objek wisata Tenun Masalili merupakan warisan budaya para pengrajin tenun di Desa Masalili dan dilakukan turun temurun. Sejak dahulu hingga kini telah menjadi sentra produksi kain tenun yang terbesar di Muna. Tenun khas Masalili identik dengan motif garis yang dikombinasikan warna terang. Setidaknya ada 6 jenis kain tenun khas daerah dengan motif adat, dan 4 jenis kain tenun pengembangan motif adat yang mencirikan simbol budaya masyarakat Muna, yaitu motif Kaghati, Lampu Pelita, Mahkota Nanas dan motif Kuda Berkelahi. sehingga pemerintah desa dan

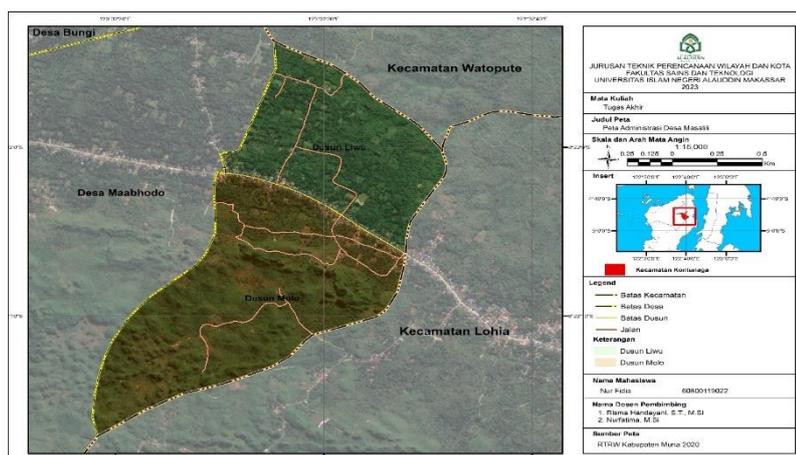
kecamatan setempat mengusung konsep desa wisata sebagai program unggulan desa untuk mengangkat potensi wisata di tempat tersebut.

Program desa wisata ini belum berjalan secara maksimal dalam hal mewujudkan desa mandiri karena masih kurangnya hubungan yang terintegrasi antara partisipasi kelembagaan, stakeholder, masyarakat dan infrastruktur baik sarana maupun prasarananya. Besarnya potensi pengembangan desa wisata Kampung Tenun Masalili yang memiliki potensi yang sangat menarik dengan destinasi wisata alam dan budayanya tetapi belum dikembangkan secara maksimal seperti kurangnya pengembangan dari segi pengelolaan pariwisata yang tidak terorganisir dengan baik. Akibat dari kurangnya pengetahuan informasi yang didapat oleh masyarakat, tidak adanya pelatihan serta kurangnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya pembangunan, menyebabkan perkembangan kepariwisataan Desa Wisata Kampung Tenun Masalili sangat lambat. Pemanfaatan obyek pariwisata Desa Masalili membutuhkan kajian, partisipasi masyarakat, lembaga dan strategi pengembangan. sehingga bisa menjadikan potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat karena masyarakat itu sendiri yang lebih mengetahui tentang permasalahan dan kebutuhan, baik itu dalam ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

Salah satu konsep wisata yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan masyarakat lokal yang berada didaerah adalah dengan mengenalkan konsep komunitas wisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism). Selain untuk meningkatkan pengelolaan wisata juga dapat meningkatkan sektor ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis potensi desa Masalili dalam pengembangan wisata melalui konsep CBT dan menganalisis strategi pengembangan desawisata melalui konsep CBT dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian yang bersifat deduktif dengan metode penelitian kuantitatif dan deskriptif. Metode analisis data miles dan hurbenmen sebagai metode pengambilan strategi pengembangan desa wisata Kampung Tenun Masalili. Konsep CBT dalam pengembangan wisata di Desa Masalili perlu dikembangkan. Untuk lebih detail peta Desa Masalili dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Peta Administrasi Desa Masalili

Data primer dalam penelitian ini yaitu: Data ini berupa data karakteristik masyarakat terkait budaya, sosial dan ekonominya yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan upaya dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di Desa Wisata Kampung Tenun Masalili. Sedangkan Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah: profil Kecamatan Kontunaga, data profil Desa Masalili, data yang berkaitan dengan desa wisata kampung tenun Masalili.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum

Desa Masalili adalah suatu desa di Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna. Secara astronomis Desa Masalili terletak di bagian timur Kecamatan Kontunaga. Jarak Ke ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten adalah 5 Km<sup>2</sup> dan 12 Km<sup>2</sup>. Desa Masalili berada pada wilayah dataran desa koordinat antara garis Bujur 4o868'154'' LS dan 122o682'89'' BT. Sedangkan Secara administrasi Desa Masalili merupakan salah satu desa dari 6 desa yang ada di Kecamatan Kontunaga terdiri dari 2 Rw dan 4 RT. Luas wilayah Desa Masalili sekitar 7,95 Km<sup>2</sup> dengan presentase 15,63 dari luas wilayah kecamatan Kontunaga yang memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Watopute
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lohia
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lohia
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mabodo

Berdasarkan batas-batas tersebut bahwa Lahan Pertanian dan Perkebunan Desa Masalili terbagi 2 (dua) kawasan yaitu kawasan utara dan kawasan selatan. Kawasan Utara oleh masyarakat setempat lebih dikenal sebutan Liwu, yang berarti Kampung. Liwu sendiri terdiri dari beberapa area dengan penamaan yang berbeda-beda seperti: Lakatombo, Ladontani, Lagapa, Lapahena, Saungkaghito, Dana, Kumbounsa, Ninseli, Asurabi, Wapinda dan lain-lain. Liwu adalah kawasan pertanian dan perkebunan yang tanahnya relatif subur karena secara geografis kawasan ini semakin ke utara semakin mendekati kawasan Hutan Jati Jompi yang merupakan sumber mata air (Jompi).

Kawasan Selatan oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan sebutan Molo yang berarti area bebatuan berbukit. Kawasan Molo secara geografis kawasan ini semakin ke selatan semakin berbatu dan berbukit. Namun demikian kawasan Molo terdapat beberapa potensi Wisata Gunung seperti Gunung Labomba, Wanangkoka, Abulupara, Kontu Adhara, wakawutu, lakude dan lain-lain. Di kawasan ini telah dikembangkan Wisata Puncak dengan pengadaan Wahana Jembatan gantung sepanjang 34 Meter, Flyng foks dua unit vila 1 Unit dan Kazebo sebanyak 5 Unit. Bahkan Molo ini lebih dekat dengan Cagar Budaya Nasional Liangkobori, Desa Liangkobori Kecamatan Lohia. Disamping potensi wisata gunung, Kawasan Molo juga merupakan lahan perkebunan Jambu Mente, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar dan tanaman pertanian lainnya.

## **2. Destinasi Wisata**

Sebagai desa yang potensi wisata, desa Masalili mempunyai beberapa sarana hiburan dan wisata. Terdapat 2 objek wisata yaitu Wisata budaya berupa tenun Muna Masalili dan wisata Alam berupa puncak Lakude Masalili.

### **a. Wisata Budaya Tenun Muna Masalili (Kamooru)**

Kain tenun Muna sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal dan identitas bangsa menyiratkan makna pada setiap rangkaian motif yang dihasilkan oleh penenun. Kain tenun produksi Kabupaten Muna yang lebih dikenal dengan nama bheta wuna atau kamooru, memiliki corak dan warna dasar yang berbeda-beda. Jika dulu hanya dipakai pada acara adat pernikahan dan sebagainya, tenun Muna kini telah dikembangkan mengikuti trend fashion dengan motif dan warna yang lebih variatif dan bebas digunakan oleh siapa saja.

Banyak karya motif tenun yang diciptakan langsung oleh masyarakat Desa Masalili. Motif tersebut yakni, motif Dhalima, Samasili, Panino Toghe, Bhotu, Findangkonini, Tibha-Tibha, Kambeano Banggai, Lante-Lante, Ledha, Kaholeno Ghunteli, Kambampu, Bhia-Bhia, Bharalu, Manggo-Manggopa, dan Kasokasopa. Salah satunya dapat dilihat di bawah ini. Tenun yang biasa dipakai masyarakat umum untuk aktivitas keseharian. Sejak dulu hasil tenunan masyarakat Desa Masalili digunakan sebagai sarung adat, sarung shalat ataupun sarung tidur, namun saat ini kain tenun Masalili mengalami komodifikasi motif telah bergeser penggunaannya yakni tidak hanya untuk peruntukkan untuk sarung saja tetapi lebih banyak digunakan sebagai baju santai hingga baju pesta, hingga digunakan untuk kebutuhan fashion. Tidak hanya itu, komodifikasi tenun Masalili banyak digunakan sebagai tas slingbag, handbag, taplak meja, bross, masker, dan tempat tissue. Banyak hal unik dan menarik dari tenun Muna yang layak untuk terus di eksplere dan publikasikan.

Kebudayaan bertenen bagi masyarakat Suku Muna sedikit banyaknya mengadopsi kebudayaan Bugis dan Buton. Bugis merupakan salah satu suku Bugis yang ada di Muna yang cukup lama bermigrasi di pulau Muna. Faktor migrasi yang menyebabkan banyak terkontaminasinya budaya pendatang dan budaya masyarakat suku asli Muna. Awal munculnya pakaian tenun dimulai sejak ada hubungan dagang bangsa Muna dan dengan bangsa pendatang di

pelabuhan Buton. Semenjak Islam datang ke Pulau Muna, masyarakat Suku Muna telah mengenal keterampilan menenun. Ketika masuknya Islam ke Pulau Muna, kain tenunan dijadikan sebagai sarung dalam kegiatan keagamaan. Proses menenun yang dilakukan saat itu masih menggunakan alat dan bahan yang sangat sederhana yaitu menggunakan alat dari gedogan yang terbuat dari kayu dan bambu.

Menurut masyarakat Muna saat ini, Desa Masalili merupakan desa sebagai pusat sentral pertenunan terbaik yang di Pulau Muna. Setiap wanita yang ada Desa Masalili hampir semua menguasai teknik menenun dengan menggunakan alat gedogan dan tercatat sekitar 200 penenun serta terdapat sekitar 150 rumah tenun yang tersebar di seluruh wilayah desa.

Hal ini tidak terlepas dari sejarah hadirnya kepandaian menenun yang di bawah oleh salah satu tokoh pejuang Veteran Republik Indonesia asal Desa Masalili. Begitu besar sumbangsih perjuangan beliau terhadap pertenunan yang ada di Muna terkhusus Desa Masalili. Bagi masyarakat Desa Masalili penenun yang ada di Desa Masalili sudah memasuki pada fase generasi ke delapan. Berdasarkan cerita yang berkembang pada masyarakat setempat, desa Masalili merupakan desa pertama kali yang ada di Kabupaten Muna mengenal pengetahuan bertenun. Hal ini senada dengan ungkapan yang di lontarkan oleh Ibu Sitti Amrin, mengatakan “Bahwa sejarah pertenunan masyarakat desa Masalili jauh sebelum ayah beliau ada. Yang bernama La Ode dana adalah seorang pejuang Veteran kemerdekaan RI. Awal diperkenalkan pembuatan kain tenun dimulai dari seorang pedagang arab yang bernama Firus Muhammad yang dikaitkan dengan proses masuknya islamisasi di Muna. Beliau mengajarkan kepada Masyarakat Muna bagaimana cara mengelola kapas. Kemudian pengetahuan beliau di turunkan kepada Sitti Nurbaya yang masih satu garis keturunannya. Siti Nurbaya ternyata mempunyai kecepatan dalam membuat empat puluh empat kain perhari. Sehingga Sitti Nurbaya diberi gelar Wapande Rua karena kecepatannya tersebut. Generasi ketiga dilanjutkan oleh Wa ode Pariama. Generasi keempat Waode Kanipulu. Generasi kelima diteruskan oleh Wa ode Ndawi-ndawi dengan memperkerjakan sebanyak 20 karyawan. Dan Generasi ke enam dilanjutkan oleh Bapak saya sendiri La ode Dana sebanyak 19 karyawan yang berhasil diperkerjakannya. dan generasi ke delapan sebagai pencetus tenun di Muna. Pada 1972 bapak saya telah berhasil mendirikan sebuah Koperasi pertenunan di Desa Masalili yang diberi nama Piru Muhammad”.



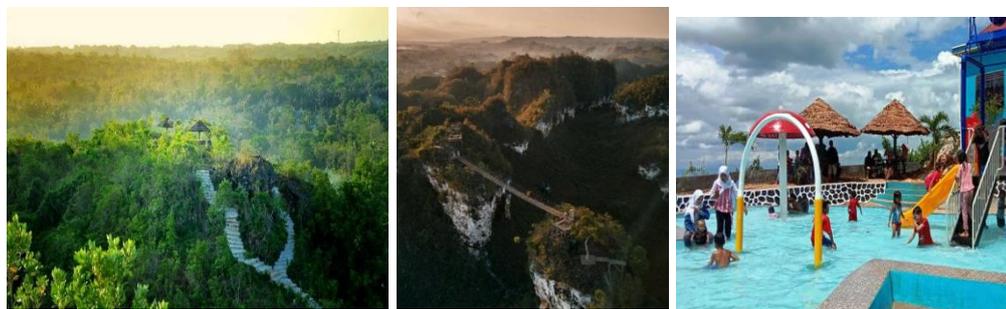
**Gambar 1** Desatinasi Wisata Tenun



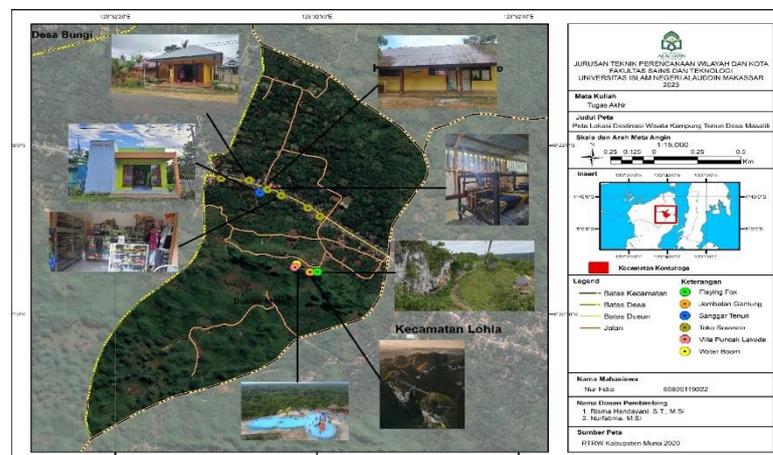
**Gambar 2** Kegiatan Menenun

b. Wisata Alam Puncak Lakude

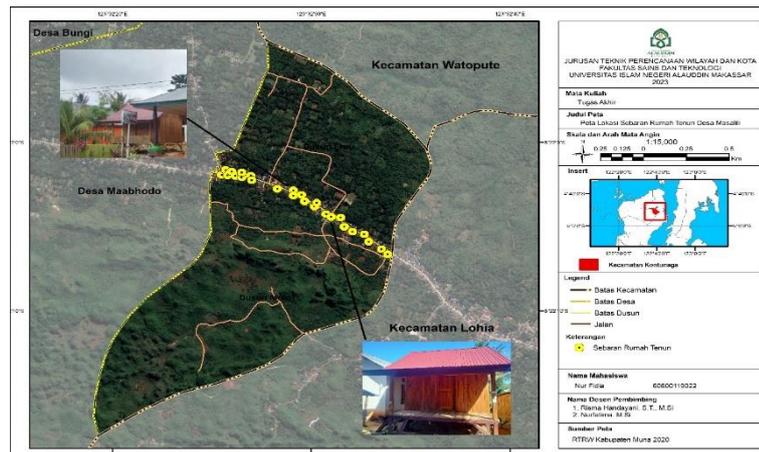
Selain dikenal dengan kearifan lokalnya, area desa Masalili memiliki banyak perbukitan yang dulunya dijadikan sebagai tempat masyarakat berkumpul untuk merayakan hasil panen, namun seiring berjalannya waktu pemerintah desa berinisiatif untuk menjadikan perbukitan tersebut menjadi destinasi wisata alam. Pada tahun 2019 wisata puncak Lakude yang saat ini dikenal sebagai puncak Masalili resmi dibuka dimana area puncak Masalili telah disediakan beberapa wahana seperti flying fox, jembatan gantung, waterboom dan Vila.



**Gambar 3** Wisata Puncak Lakude



**Gambar 4** Peta Destinasi Wisata



Gambar 5 Peta Sebaran Rumah Tenun

### 3. Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT

*Capacity building* merupakan strategi pembangunan kapasitas masyarakat agar berkemampuan dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Sasaran strategi ini adalah (a) meningkatnya kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pengelolaan sumber daya pariwisata, (b) meningkatnya posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pariwisata, dan (c) meningkatnya nilai manfaat positif bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Pengembangan desa wisata dengan konsep *CBT* di Desa Wisata Kampung Tenun Masalili dapat menghasilkan ketersediaan institusi ekonomi produktif baru dengan memungkinkan praktik ekonomi kreatif seperti *homestay* lokal, layanan kuliner tradisional, pertunjukan seni dan budaya, souvenir dan kerajinan tangan, dan ketersediaan pekerjaan baru. Dalam penelitian ini, Mengacu pada ketiga sasaran tersebut, ranah pembangunan kapasitas difokuskan pada tiga aspek, yaitu (1) penguatan usaha ekonomi masyarakat lokal, (2) penguatan kelembagaan, dan (3) peningkatan pengetahuan dan keterampilan SDM lokal. Masing-masing aspek penguatan kapasitas tersebut diuraikan sebagai berikut. berikut ini pembahasannya:

#### a. Strategi Penguatan Usaha Ekonomi Masyarakat

Keberadaan desa wisata di wilayah penelitian telah mampu menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Usaha yang dikelola Masyarakat hanyalah usaha tenun belum ada pengembangan usaha lainnya. Melihat dari pengumpulan data dan identifikasi di lapangan usaha masyarakat sangat sulit untuk berkembang. Berdasarkan hasil kuesioner seperti usaha pondok wisata tidak ada, rumah makan/warung makan tidak ada, usaha transportasi lokal tidak ada, pemandu wisata lokal belum ada, dan sebagainya. Bahkan usaha masyarakat lokal yang umumnya berupa usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sulit berkembang.

Temuan studi ini menunjukkan juga bahwa yang menjadi kendala pengembangan usaha berkaitan dengan keterbatasan *skill* atau kecakapan dan pengetahuan, sehingga usaha yang dikembangkan stagnan, dan tidak mampu melakukan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan produk maupun dalam pengelolaannya, dan keterbatasan akses mendapatkan modal usaha menjadikannya nilai dampak ekonomi yang terjadi sangatlah rendah, sehingga UMKM tidak berkemampuan untuk melakukan promosi dan perluasan akses pasar dalam mendorong penguatan usaha Masyarakat.

Penguatan usaha ekonomi masyarakat berkaitan dengan optimalisasi nilai manfaat ekonomi dari pengelolaan sumber daya desa wisata lokal. Oleh karena itu, peluang, kesempatan, dan akses masyarakat lokal terhadap nilai manfaat ekonomi harus dioptimalkan melalui program:

- a. Peningkatan kapasitas Manajemen Usaha Kecil, Mikro, dan Koperasi dalam usaha kepariwisataan,
- b. Peningkatan keterampilan individual terkait usaha di bidang pariwisata, dan
- c. Dukungan bagi kegiatan penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan usaha di bidang pariwisata.

Optimalisasi peran ini dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen koperasi, usaha kecil, dan mikro, pelatihan kewirausahaan, pelatihan pengembangan usaha, pelatihan pengemasan produksi makanan bagi pengusaha makanan agar dapat meningkatkan nilai tambah usaha produksi, pelatihan berbahasa asing, pelatihan *hospitality*, dan pengembangan kelembagaan bagi pembiayaan kredit mikro bagi usaha pariwisata mikro dan kecil.

Sasaran program adalah (a) meningkatnya kemampuan organisasi dan lembaga usaha dalam mengelola usaha-usaha terkait desa wisata, (b) meningkatnya keterampilan individual guna mendukung kemampuan individual memasuki dunia kerja di sektor pariwisata, dan (c) meningkatnya daya dukung bagi Upaya peningkatan usaha pariwisata.

#### b. Strategi Penguatan Kelembagaan

Penguatan kelembagaan masyarakat terkait pada upaya mengoptimalkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pariwisata baik dalam proses perencanaan maupun pengawasannya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi permasalahan dan kendala adalah (a) ketiadaan lembaga otonom dan mandiri dalam pengembangan desa wisata di Desa Masalili, sehingga masyarakat lokal tidak ikut terlibat dalam pengambilan keputusan sebagaimana dalam identifikasi potensi kelembagaan memiliki skor 58% saja artinya bahwa belum ada kelembagaan dalam mendukung desa wisata tersebut, (b) komunitas lokal kurang berperan optimal dalam pengelolaan sumber daya pariwisata terutama dalam upaya pelestarian sumber daya pariwisata, (c) kurangnya

dukungan pemerintah lokal dalam memfasilitasi fungsi dan peran lembaga masyarakat di tingkat lokal dimana pemerintah hanya memfasilitasi pelaku usaha yang berpotensi saja dan tidak merata, dan (d) kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan dan antar sektor dalam pengelolaan sumber daya pariwisata.

Oleh karena itu, penguatan kelembagaan lokal perlu dilakukan dengan cara (1) pembentukan lembaga otonom dan mandiri sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengelolaan sumber daya pariwisata. (2) peningkatan peran kelembagaan lokal dalam pengelolaan sumber daya pariwisata terutama dalam upaya pelestarian sumber daya, baik dalam hal perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya, dan (3) peningkatan koordinasi dan integrasi yang intensif antar pemangku kepentingan.

Sasaran program adalah (a) meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, meningkatnya kinerja dan efektivitas kelembagaan, dan (b) meningkatnya koordinasi antar pemangku kepentingan.

Upaya penguatan kapasitas masyarakat lokal tersebut perlu didukung komitmen pemerintah dan investor dengan memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada masyarakat untuk turut serta berkontribusi dalam pengelolaan sumber daya pariwisata. Dukungan dapat dilakukan melalui penyesuaian kebijakan (*structural adjustment*) yang berorientasi masyarakat.

#### c. Strategi Penyesuaian Struktural

Pemerintah sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata diharapkan berperan sebagai fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat, dan regulator yang berpihak pada masyarakat lokal. Namun, kondisi lapangan menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Desa Masalili terlihat dominan hanya pada usaha tenun dan menyampingkan potensi wisata lainnya. Dalam hal ini pemerintah menyampingkan potensi wisata puncak Masalili, yang hanya memfokuskan pada usaha tenun.

Isu-isu strategis yang menjadi permasalahan struktural yang ditemukan dilokasi berdasarkan identifikasi adalah (a) Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada masyarakat lokal, (b) Kebijakan pemerintah (bidang investasi) yang tidak dibarengi dengan kebijakan melindungi aset lokal dan cenderung mengorbankan kepentingan-kepentingan sosial dan lingkungan fisik. Oleh karena itu, penyesuaian struktural perlu dilakukan dengan strategi (1) pengembangan kebijakan yang berpihak pada masyarakat lokal, (2) pengembangan kebijakan pemerintah untuk melindungi aset ekonomi masyarakat lokal tanpa mengorbankan kepentingan-kepentingan sosial dan lingkungan fisik.

Program pengembangan aturan, kelembagaan, dan mekanisme yang mendukung pelaksanaan pengembangan pariwisata melalui koordinasi antar dinas terkait. Pengembangan aturan yang masyarakat lokal mendapatkan porsi setara dengan pendatang dan pengusaha asing. Sasarannya adalah meningkatnya partisipasi aktif masyarakat karena dilibatkan dalam pengelolaan sumber daya pariwisata, kesetaraan akses antara pendatang dan masyarakat lokal, dan perlindungan masyarakat tanpa mengorbankan kepentingan sosial dan lingkungan fisik. Pihak terkait yang dapat berperan adalah Bappeda, Dinas Pekerjaan Umum, Organisasi Masyarakat lokal, Perguruan Tinggi khususnya Pusat Penelitian Pariwisata, Fakultas Pariwisata, dan Sekolah Tinggi Pariwisata, pelaku pariwisata: Asosiasi Industri Pariwisata, Biro perjalanan, hotel, dan lain sebagainya.

## **D. KESIMPULAN**

### **1. Kesimpulan**

Community Based Tourism (CBT) sebagai konsep strategi pengembangan desa wisata kampung tenun Masalili dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yaitu berdasarkan hasil penelitian agar masyarakat lokal berkemampuan dalam pengembangan desa wisata, dibutuhkan keswadayaan dan penguatan kapasitas melalui strategi pembangunan kapasitas masyarakat lokal (capacity building). Pembangunan kapasitas masyarakat difokuskan pada tiga aspek, yakni strategi penguatan kelembagaan lokal, penguatan kapasitas usaha ekonomi masyarakat, dan peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya pariwisata. Upaya pembangunan masyarakat tersebut perlu didukung komitmen pemerintah dan investor melalui pengembangan kebijakan yang berpihak pada masyarakat.

### **2. Saran**

Kontribusi ekonomi desa wisata kampung tenun Masalili terhadap kesejahteraan masyarakat masih rendah. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten perlu memperbanyak kegiatan di kawasan tersebut dalam upaya memperkecil kebocoran ekonomi dan memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. dalam tataran kebijakan, harus ada kemauan politik pemerintah untuk mengurangi peranannya dalam pengembangan pariwisata dan memberikan peranan yang lebih besar kepada masyarakat dengan membuka ruang dan arena bagi mereka untuk berpartisipasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat untuk mendesain sendiri model pariwisata yang dikembangkan melalui pembuatan program-program yang dapat dikerjakan oleh masyarakat lokal, seperti program penataan atraksi wisata, program penataan fasilitas wisata, program pemasaran, dan program pelestarian lingkungan.. Selain itu, perlu juga memperhatikan aspek ekologi yang merupakan variabel utama yang berperan dalam menciptakan keberlanjutan desa wisata sehingga meningkatkan peran seluruh stakeholder untuk menjaga kelestarian sumberdaya tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

**Nur Fidia<sup>1</sup>, Risma Handayani<sup>2</sup>, Nurfatihah<sup>3</sup>, Konsep Community Based Tourism (CBT) Untuk Pengembangan Desa Wisata Kampung Tenun Masalili Kecamatan Kontunaga**

- A'inun N, F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism. *Prosiding Penelitian dan PKM*, 341–346.
- Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, R. (2020). Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya Kawasan Wisata Industri Lurik.
- Anandito, E. S., & Setiawan, B. (2018). Dampak EKonomi Penerapan Comunity Based Tourism di Desa WIsata Wayang, Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 23(2), 84–96.
- Damayanti, E., Soeaidy, M. S., & Ribawanto, H. (2014). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 464–470.
- Fajarningsi, A., Kesuma, A. I., & Ahmadin. (2020). Kain “Kamooru” di Kabupaten Muna (1990-2019). *Phinisi Integrasion Review*, 3(2), 204–214.